

Submitted: 15 Oktober 2024	Accepted: 27 Februari 2025	Published: 16 April 2025
----------------------------	----------------------------	--------------------------

## ***Raqaf Ruach Yahweh: Urapan, Katekumen, dan Dinamika Pengajaran Roh Kudus dalam Spiritualitas Pentakostal***

**Gernaida Krisna R. Pakpahan\* ; Graciela Sharel Tanonggi**

STT Bethel Indonesia Jakarta

*gernaidapakpahan@sttbi.ac.id\**

### **Abstract**

*Christian education that is solely oriented toward academic aspects without the active involvement of the Holy Spirit loses its transformative power and risks becoming a purely intellectual process. Pentecostal pedagogy emphasizes the simultaneity between spiritual experience and theological learning, rejecting the dichotomy between cognition and faith experience. The concept of *Raqaf Ruach Yahweh* in Genesis 1:2, Deuteronomy 32:11, and Jeremiah 23:9 illustrates the Holy Spirit's role as an agent of transformation in creation, protection, and character formation. This article studied the concept by conducting theological analysis and literature review, including biblical hermeneutics and reflections on the catechumenal tradition of the early church. The findings indicate that Pentecostal pedagogy must integrate orthodoxy (right doctrine), orthopraxy (right action), and orthopathy (right feeling) within the educational process. Faith testimony in the Pentecostal community is not merely a personal expression but also serves as a pedagogical tool that strengthens the understanding and internalization of Christian teachings.*

**Keywords:** *orthodoxy; orthopathy; orthopraxy; pentecostalism; pneumatology*

### **Abstrak**

Pendidikan Kristen yang hanya berorientasi pada aspek akademik tanpa keterlibatan aktif Roh Kudus kehilangan daya transformasinya dan berisiko menjadi proses intelektual yang kering. Pedagogi Pentakostal menekankan simultanitas antara pengalaman spiritual dan pembelajaran teologis, menolak dikotomi antara kognisi dan pengalaman iman. Konsep *Raqaf Ruach Yahweh* dalam Kejadian 1:2, Ulangan 32:11, dan Yeremia 23:9 menunjukkan bahwa Roh Kudus berperan sebagai agen transformasi dalam penciptaan, perlindungan, dan pembentukan karakter. Tulisan ini akan mengkaji konsep tersebut melalui analisis teologis dan kajian literatur, termasuk hermeneutika biblikal dan refleksi terhadap tradisi katekumenat gereja mula-mula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagogi Pentakostal harus mengintegrasikan ortodoksi (ajaran yang benar), ortopraksis (tindakan yang benar), dan ortopati (perasaan yang benar) dalam proses pendidikan. Kesaksian iman dalam komunitas Pentakostal bukan sekadar ekspresi pengalaman pribadi, tetapi juga alat pedagogis yang memperkuat pemahaman dan internalisasi ajaran Kristen.

**Kata Kunci:** ortodoksi; ortopati; ortopraksis; pentakostalisme; pneumatologi

## PENDAHULUAN

Pentakostalisme merupakan gerakan yang berkembang pesat sejak peristiwa Azusa Street tahun 1906. Gerakan ini memiliki ekspresi dan variasi yang luas. Amos Yong menekankan bahwa istilah “Pentakostal” lebih tepat ditulis dengan huruf kecil (p) karena cakupannya yang tidak terbatas pada hubungan historis dengan Azusa Street.<sup>1</sup> Pengalaman apostolik hari Pentakosta menjadi model interpretatif bagi komunitas Kristen kontemporer. Hermeneutika yang dikembangkan Yong menawarkan pendekatan multibudaya, antarbudaya, dan transbudaya yang memungkinkan spiritualitas Pentakostal beradaptasi dalam dinamika konteks global (global-lokal).

Spiritualitas Pentakostal berakar pada pengalaman langsung dengan Roh Kudus. Keintiman dengan Allah bukan sekadar doktrin tetapi menjadi realitas yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan akan baptisan Roh Kudus sebagai pengalaman kedua setelah keselamatan, manifestasi karunia-karunia roh, dan perjumpaan supernatural dengan Allah merupakan fondasi ut-

ma dalam spiritualitas Pentakostal.<sup>2</sup> Urapan Roh Kudus tidak hanya dipahami sebagai suatu pengalaman personal tetapi juga sebagai kekuatan yang memperlengkapi orang percaya untuk menjalankan panggilan mereka dalam dunia. Dalam kehidupan gereja, dimensi spiritual ini menegaskan bahwa setiap personal dipanggil untuk hidup dalam kuasa Roh, mengalami transformasi batin, dan menjalankan misi di tengah masyarakat.

Keterlibatan Roh Kudus dalam kehidupan spiritual membawa dampak langsung dalam praktik pengajaran dan pembentukan iman. Namun dalam komunitas Pentakostal, pendidikan teologi dalam banyak konteks sering kali memisahkan dimensi akademik dan pengalaman spiritual.<sup>3</sup> Model pedagogi yang berlaku cenderung berorientasi pada transmisi pengetahuan intelektual, sementara urapan Roh Kudus diperlakukan sebagai aspek yang terpisah dari proses belajar. Fenomena ini mencerminkan pola pikir yang membedakan antara dimensi kognitif dan dimensi spiritual, padahal keduanya seharusnya berjalan dalam satu kesatuan yang utuh. Peneliti berpendapat, pedagogi Pentakostal perlu merefleksikan

---

<sup>1</sup> Amos Yong, *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective* (Aldershot: Ashgate, 2006), 27-29.

<sup>2</sup> Steven Jack Land, *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom* (New York: Sheffield Academic Press, 2010), 42-45.

<sup>3</sup> Anggi Maringan Hasiholan mengembangkan teologi dan spiritualitas sosial dalam konsep berpikir Pentakostal. Menurut Hasiholan, kekayaan umat

Pentakostal dalam aspek spiritualitas seharusnya berjalan beriringan dengan sikap hidup sehari-hari, karena spiritualitas tidak hanya berbicara mengenai praktik-praktik di gereja, tetapi keseluruhan hidup seseorang adalah keseluruhan hidup manusia. Lihat, Anggi Maringan Hasiholan, “Spiritualitas Dan Teologi Sosial Pentakostal Asia,” *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 358–77, [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v10i1.314](https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i1.314).

bagaimana kehadiran Roh Kudus menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran, bukan sekadar elemen tambahan yang bersifat sekunder.

Cheryl Bridges Johns, dalam “*Pentecostal Formation: A Pedagogy among the Oppressed*,” berpendapat bahwa komunitas Pentakostal menerapkan proses katekese yang kuat, memungkinkan jutaan orang percaya untuk memahami dan mengartikulasikan ajaran Kristen secara mendalam. Johns juga melakukan dialog kritis dengan karya Paulo Freire, seorang ahli pendidikan yang fokus pada kelompok terpinggirkan, untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan pendidikan dapat memberdayakan personal dalam konteks spiritual dan sosial. Melalui analisis ini, Johns berupaya melampaui rasionalisme yang ditemukan dalam epistemologi praksis, menawarkan perspektif baru dalam memahami katekese dan formasi spiritual dalam tradisi Pentakostal.<sup>4</sup>

Integrasi antara pengajaran dan pengalaman Roh Kudus bukanlah konsep baru dalam sejarah gereja. Perjanjian Lama mengungkapkan gagasan tersebut secara implisit dalam konteks *Ruakh Yahweh*. Sedangkan, gereja mula-mula menerapkan prinsip

ini dalam katekumenat, yang menjadi sarana utama dalam membentuk iman sebelum seseorang menerima baptisan dan bergabung dengan komunitas Kristen. Proses katekumenat tidak hanya mencakup pendidikan teologis tetapi juga disiplin rohani dan pembentukan karakter. Katekumen berasal dari bahasa Yunani *katēcheō*, yang berarti mengajar dan mendengar. Ottorino Pasquato menekankan bahwa proses ini bertujuan untuk memastikan personal tidak hanya memahami ajaran tetapi juga mengalami transformasi spiritual yang nyata melalui Roh Kudus.<sup>5</sup>

Perjanjian Lama yang memberikan perspektif unik tentang simultanitas antara pedagogi dan pengalaman Roh Kudus melalui konsep “*raqaf*” (רַקַּף). Istilah ini muncul dalam tiga teks utama: Kejadian 1:2, Ulangan 32:11, dan Yeremia 23:9. Dalam Kejadian 1:2, Roh Allah “melayang-layang” di atas permukaan air yang kacau, membawa keteraturan dari kekacauan. Dalam Ulangan 32:11, gambaran burung rajawali yang “melayang-layang” di atas anak-anaknya mencerminkan bimbingan dan perlindungan Roh Kudus.<sup>6</sup> Dalam Yeremia 23:9, nabi Yeremia merasakan tulang-tulangnya “ber-

<sup>4</sup> Cheryl Bridges Johns, *Pentecostal Formation: A Pedagogy among the Oppressed* (Eugene, OR: Wipf & Stock, 2010), 130.

<sup>5</sup> Ottorino Pasquato, *Encyclopedia of Ancient Christianity, A-E: Catechumenate-Discipleship* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014).

<sup>6</sup> Charles S Allison and Joseph Opuowei, “The ‘RAQAF’ Concept of Ruach Yahweh (GEN 1:2) in the Old Testament and Its Implications on Contemporary Christianity,” *International Journal of Arts and Humanities (IJAH) Ethiopia* 8, no. 1 (2019): 12–25, <https://doi.org/10.4314/ijah.v8i1.2>.

goncang,” menunjukkan bagaimana kuasa Roh Kudus mengguncang dan mentransformasi seseorang. Ketiga teks ini menegaskan bahwa Roh Kudus bekerja dalam dimensi penciptaan, bimbingan, dan transformasi, suatu pola yang berhubungan erat dengan visi pedagogi Kristen, termasuk Pentakostal, dalam membentuk kehidupan orang percaya.

Dimensi spiritualitas dalam pedagogi Pentakostal bukan hanya tentang pengalaman personal tetapi juga mengenai bagaimana pengalaman tersebut membentuk karakter dan komitmen misiologis orang percaya. Pemahaman Pentakostal tentang karunia-karunia roh, seperti nubuatan, hikmat, dan penyembuhan, bukan hanya sebagai fenomena supranatural tetapi sebagai alat pedagogis yang memungkinkan komunitas Pentakostal bertumbuh dalam pengenalan akan Allah. Misi tidak hanya dipahami sebagai tugas eksternal tetapi juga sebagai hasil dari transformasi internal yang dipimpin oleh Roh Kudus. Keberanian dalam pelayanan, kepekaan terhadap suara Tuhan, dan kesiapan untuk mengalami pengalaman spiritual yang radikal menjadi ciri khas pedagogi Pentakostal yang hidup.

Kajian akademik mengenai pedagogi Pentakostal telah banyak dibahas dalam

berbagai jurnal. *Asian Journal of Pentecostal Studies* pernah menerbitkan edisi khusus yang membahas pendidikan teologi Pentakostal dengan kontribusi dari para teolog seperti Amos Yong, Vee J. D-Davidson, dan Daniel Topf.<sup>7</sup> Dalam pendidikan teologi, banyak penelitian telah menyoroti pentingnya pengajaran doktrinal dan akademik dalam konteks gerejawi, tetapi masih sedikit yang secara eksplisit mengkaji bagaimana urapan Roh Kudus dapat beroperasi secara simultan dengan pedagogi dalam pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen yang hanya berfokus pada aspek akademik tanpa membuka ruang bagi pengalaman dengan *Ruach Yahweh* akan kehilangan dimensi transformatifnya dan hanya menjadi sarana intelektual yang tidak menghasilkan dampak spiritual yang nyata. Oleh karena itu, pedagogi Pentakostal mengajukan pendekatan yang lebih holistik, di mana pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membangun pemahaman teologis tetapi juga memfasilitasi pengalaman dengan Roh Kudus dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep *Raqaf Ruach Yahweh* dapat menjadi paradigma pedagogi dalam spiritualitas Pentakostal. Kajian ini

---

<sup>7</sup> Vee J. D-Davidson, “Non-Western Students in Majority World Asian Settings: Understanding and Overcoming Barriers Inherent in Cross-Cultural

Teaching and Learning,” *Asian Journal of Pentecostal Studies* 24, no. 1 (2021): 7–20.

juga mengupas bagaimana integrasi antara urapan Roh Kudus dan praktik pengajaran dapat membentuk model pendidikan yang holistik dan transformatif. Dengan pendekatan yang simultan, pedagogi Pentakostal tidak hanya membimbing siswa dalam memahami ajaran Kristen tetapi juga mengundang mereka untuk mengalami dan hidup dalam kuasa Roh Kudus.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis teologis untuk menggali konsep *Raqaf Ruach Yahweh* dalam kaitannya dengan pedagogi Pentakostal. Kajian ini berfokus pada analisis teks biblia serta studi literatur terkait spiritualitas dan pendidikan dalam tradisi Pentakostal. Data dikumpulkan melalui penelitian dokumen yang mencakup sumber-sumber teologi, pendidikan, dan kajian Alkitab yang relevan. Pendekatan hermeneutis digunakan untuk memahami makna teologis dari konsep simultanitas antara pedagogi dan urapan Roh Kudus, serta bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam pembentukan iman dan pendidikan Kristen. Analisis dilakukan dengan menelaah hubungan antara dimensi pengalaman spiritual dan proses pembelajaran untuk meru-

muskan model pedagogi yang lebih holistik dan integratif dalam konteks pendidikan Pentakostal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan pedagogi Pentakostal mengambil model dalam katekumenat abad mula-mula yang menyasar pendidikan dalam segala aspek, yaitu ortodoksi, ortopati, dan ortopraksi. Pentakostal menjadi komunitas yang mewartakan tujuan Pendidikan Agama Kristen tersebut, baik dalam ranah pendidikan formal, maupun non-formal dalam pelayanan di gereja lokal. Pengajar memiliki peranan untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, para pengajar adalah pribadi yang mengalami baptisan Roh Kudus agar dalam proses belajar-mengajar, mereka ditolong oleh Roh Kudus sebagai pribadi yang kreatif dan menembus batas-batas suku, budaya, latar belakang sosial, dan status ekonomi.

### *Raqaf Ruach Yahweh* sebagai Metafora Pendidikan

Konsep *raqaf Ruach Yahweh* dalam Perjanjian Lama mencerminkan bagaimana Roh Allah secara aktif bekerja dalam penciptaan, perlindungan, dan transformasi kehidupan umat percaya.<sup>8</sup> Dalam Kejadian 1:2, Roh Allah “melayang-layang” di atas air

<sup>8</sup> Gernaida Krisna R. Pakpahan, “Telusur Karya Ruakh (Roh) Dalam Perjanjian Lama,” *Diegesis*:

*Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 1–14, <https://doi.org/10.46933/dgs.vol4i21-14>.

yang kacau, menunjukkan peran-Nya dalam menciptakan keteraturan dari kekacauan. Ulangan 32:11 menggambarkan bagaimana Roh Kudus membimbing umat-Nya seperti burung rajawali yang melayang-layang di atas anak-anaknya, memberikan perlindungan dan pengajaran. Yeremia 23:9 menunjukkan bagaimana kehadiran Roh Kudus mengguncang dan mentransformasi kehidupan seseorang, terutama dalam konteks moral dan spiritual.<sup>9</sup>

Dalam Kejadian 1:2, kata Ibrani *raqaf* menggambarkan Roh Allah yang melayang-layang di atas permukaan air, sebuah tindakan yang bukan hanya pasif tetapi penuh dengan energi kreatif.<sup>10</sup> Dalam konteks pendidikan, konsep ini dapat diinterpretasikan sebagai pendekatan pedagogis yang dinamis, di mana proses pembelajaran tidak hanya menyalurkan informasi tetapi juga menciptakan ruang bagi transformasi dan inovasi. Sebagaimana Roh Kudus bekerja di atas kekacauan dan kegelapan untuk menciptakan dunia yang tertata, pendidikan harus mampu membawa peserta didik dari ketidaktahuan menuju pemahaman yang lebih dalam, serta membentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai ilahi.

Dalam Ulangan 32:11, terdapat metafora penting mengenai bagaimana Roh Allah bekerja seperti seekor rajawali yang mengasuh anak-anaknya. Rajawali tidak hanya melindungi anaknya di dalam sarang, tetapi juga melatihnya untuk terbang, meskipun itu berarti sesekali menjatuhkannya untuk belajar mandiri.<sup>11</sup> Pendidikan dalam perspektif Pentakostal harus mencerminkan keseimbangan antara perlindungan dan tantangan. Para pendidik Kristen tidak hanya bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan yang aman bagi peserta didik, tetapi juga harus mendorong mereka untuk mengalami Tuhan secara pribadi, menantang mereka untuk bertumbuh dalam iman dan karakter.

Dalam Yeremia 23:9 ada masa kedewasaan bangsa Israel ditandai dengan institusi kenabian, di mana para nabi dipilih dan diilhami oleh *Ruach Yahweh* untuk menyampaikan pesan-Nya. Konsep *raqaf*, yang menggambarkan gerakan Roh Tuhan, menunjukkan bahwa nubuat bukanlah hasil pemikiran manusia tetapi berasal dari penyataan ilahi. Seperti dinyatakan dalam Yeremia 23:9, hati nabi Yeremia hancur karena perilaku nabi-nabi palsu yang mencemarkan fir-

<sup>9</sup> Allison and Opuowei, "The 'RAQAF' Concept of Ruach Yahweh (GEN 1:2) in the Old Testament and Its Implications on Contemporary Christianity."

<sup>10</sup> J Opuowei, "Telephone Chat on Hovering Concept of Gen 1:2" (Yenagoa, 2017), 14.

<sup>11</sup> G. H Livingstone, *Beacon Bible Commentary Volume 1 (Genesis to Deuteronomy)* (Kansas City, Missouri: Beacon Hill Press, 1969), 611.

man Tuhan. Maka, Allah mengajar umat-Nya dengan memberikan nubutan kepada pengajar, yang dalam konteks Perjanjian Lama adalah nabi. Dalam Perjanjian Baru, prinsip ini ditegaskan kembali dalam 2 Petrus 1:20-21, yang menyatakan bahwa tulisan suci diilhami oleh Roh Kudus, dan para nabi berbicara saat mereka digerakkan oleh-Nya.<sup>12</sup> Tanpa intervensi dari *Ruakh Yahweh*, seorang pengajar tidak akan menyampaikan Firman bagi umat. Tanpa-Nya, nabi akan mendapatkan hukuman dari Allah.

Penghakiman Allah terhadap nabi-nabi palsu menunjukkan dampak serius dari penyimpangan terhadap ketidakpatuhan nabi terhadap suara *Ruakh Yahweh*. Matthew Henry menekankan bahwa penghukuman Allah dapat mengguncangkan dan menghancurkan mereka yang melanggar hukum-Nya, seperti halnya air bah di zaman Nuh menjadi bukti nyata konsekuensi dosa dan ketidaktaatan terhadap berita dari *Ruakh Yahweh*.<sup>13</sup> Dalam konteks Perjanjian Baru, pengaruh Roh Kudus sering dibandingkan dengan anggur, yang bisa memberikan penguatan bagi yang taat tetapi juga membawa kebinasaan bagi yang menolak kebenaran. Hal ini terlihat dari kehidupan Nabi

Yeremia, yang menyaksikan kejahatan para pemimpin spiritual pada zamannya, mengalami pergumulan batin yang mendalam, mengetahui bahwa hukuman Tuhan atas mereka tidak terelakkan.

Konsep *raqaf* dalam Perjanjian Lama bukan sekadar simbol kelembutan Roh, tetapi juga representasi kekuatan dan keadilan Allah dalam menegakkan kebenaran. Institusi kenabian berakar pada wahyu dan inspirasi ilahi, sebagaimana ditegaskan dalam Bilangan 12:6 dan Amos 3:7, bahwa seorang nabi sejati menerima pewahyuan melalui mimpi dan penglihatan. Dalam konteks Perjanjian Baru, sebagai kelanjutan dari Yudaisme, ketergantungan penuh pada Roh Kudus tetap menjadi prinsip utama.<sup>14</sup> Ini mengajarkan bahwa menerima dan menaati pimpinan Roh membawa kehidupan dan berkat, sementara menolak-Nya membawa konsekuensi berat bagi umat manusia. Oleh karena itu, konsep *raqaf* menawarkan perspektif pedagogis yang kaya dalam pendidikan Kristen, khususnya dalam pendekatan pendidikan Pentakostal.

Yeremia 23:9 memberikan gambaran tentang bagaimana Roh Kudus dapat mengguncang seseorang secara rohani un-

---

<sup>12</sup> A. R. Fausset, David Brown, and Robert Jamieson, *Commentary Critical and Explanatory on the Whole Bible: Volume 1* (Oak Harbor: Logos Research Systems, 1997), 64.

<sup>13</sup> M Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1961), 979.

<sup>14</sup> H. E. Freeman, *An Introduction to the Old Testament Prophets* (Warsaw, Indiana: Faith Ministries and Publications, 1983), 103.

tuk mentransformasi kehidupannya. Yeremia merasakan tubuhnya gemetar karena kehadiran Tuhan, suatu ekspresi dari dampak kuat intervensi Roh Kudus dalam kehidupan manusia. Dalam pendidikan Kristen, transformasi spiritual seharusnya menjadi tujuan utama. Pembelajaran tidak hanya membentuk pemikiran rasional tetapi juga membangun kesadaran akan kehadiran Tuhan yang dapat mengubah hidup.

Gereja mula-mula menggunakan pendekatan katekumenat sebagai metode pendidikan yang menekankan simultanitas antara pengajaran intelektual dan pengalaman spiritual.<sup>15</sup> Ini mengindikasikan bahwa pendidikan Kristen seharusnya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengalaman Roh Kudus yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan ini sangat relevan bagi komunitas Pentakostal yang menekankan pentingnya keintiman dengan Allah melalui pengalaman Roh Kudus.

### ***Raqaf Ruach Yahweh* sebagai Metafora Formasi Karakter dalam Pendidikan Kristen**

Telah dijelaskan di atas bahwa *raqaf Ruach Yahweh* dapat menjadi metafora dalam pendidikan. Memang konsep *raqaf*

*Ruach Yahweh* memiliki makna yang sangat mendalam dalam pembentukan karakter manusia, khususnya dalam konteks pendidikan Kristen. Kata kerja *raqaf*, yang muncul dalam Kejadian 1:2, bukan hanya dalam tindakan pasif tetapi dalam keterlibatan aktif untuk menciptakan keteraturan dari kekacauan.<sup>16</sup> Dalam pendidikan, konsep ini dapat diinterpretasikan sebagai model pembentukan karakter yang tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga transformatif. Atticus Belgrave menandakan:

Kejadian 1:2 menunjukkan bahwa *Ruach Yahweh* melayang-layang di atas permukaan air yang kacau, bukan sekadar sebagai pengamat pasif, tetapi sebagai agen transformatif yang membawa keteraturan dari kekacauan. Konsep ini memberikan dasar teologis yang kuat bahwa pembentukan karakter manusia juga harus melibatkan keterlibatan aktif Roh Kudus yang bekerja dalam hati manusia untuk membentuk mereka menjadi pribadi yang mencerminkan sifat Allah. Oleh karena itu, pendidikan Kristen yang bertujuan untuk membentuk karakter tidak cukup hanya dengan transfer pengetahuan, tetapi harus memungkinkan pengalaman nyata dengan *Ruach Yahweh*, karena hanya melalui kuasa-Nya manusia dapat mengalami transformasi sejati dari ketidakteraturan moral menuju kehidupan yang berintegritas dan berorientasi pada kebenaran Allah.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Pasquato, *Encyclopedia of Ancient Christianity, A-E: Catechumenate-Discipleship*.

<sup>16</sup> Victor P. Hamilton, *The New International Commentary on the Old Testament: The Book of*

*Genesis Chapters 1-17* (Michigan: Eerdmans, 1990), 108.

<sup>17</sup> Atticus Belgrave, "The Story Starts: Understanding Man in Genesis 1-2," Westmount Bible Chapel, 2023.

Roh Kudus bukan sekadar memberikan wahyu kepada manusia, tetapi juga secara aktif membentuk keberadaannya melalui pengalaman spiritual dan proses pembelajaran yang berlangsung dalam komunitas iman. Dalam konteks formasi karakter, konsep *raqaf* dapat dikaitkan dengan institusi katekumenat yang berkembang dalam gereja mula-mula. Katekumenat bukan hanya sekadar program pendidikan untuk calon baptis, tetapi merupakan sebuah sistem yang memastikan bahwa iman yang diajarkan tidak hanya dipahami secara intelektual, melainkan juga dihidupi dalam tindakan nyata.<sup>18</sup> Para katekumen diajar secara bertahap dalam komunitas praktik, sebuah konsep yang sejalan dengan cara *Ruach Yahweh* membimbing umat-Nya dalam Perjanjian Lama. Formasi karakter dalam konteks ini menekankan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada kognisi, tetapi juga pada transformasi moral dan spiritual.

Delorens Lorentje Naomi Bessie berpendapat, katekumen adalah wadah pendidikan untuk membentuk karakter murid Yesus yang berintegritas. Bessie menekankan urgensi pendidikan anti-korupsi bagi katekumen, dengan menyoroti bagaimana

gereja dapat berperan dalam membangun kesadaran moral dan etika bagi jemaatnya, khususnya mereka yang sedang dalam proses katekisasi. Bassie menandakan, gereja tidak bebas dari korupsi dan bahkan bisa menjadi tempat yang rentan terhadap praktik korupsi karena sifatnya yang mengampuni. Oleh karena itu, pendidikan anti-korupsi menjadi penting agar katekumen memahami dampak korupsi dan menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, serta integritas dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

Prinsip-prinsip katekumenat menekankan dua aspek utama: keterlibatan sukarela dan pendekatan bertahap dalam pendidikan. Aspek keterlibatan sukarela menunjukkan bahwa pendidikan iman tidak dapat dipaksakan, melainkan harus lahir dari panggilan dan ketertarikan individu terhadap kebenaran ilahi. Hal ini mencerminkan bagaimana *Ruach Yahweh* bekerja dalam kehidupan seseorang—tidak memaksakan kehendak, tetapi membimbing dengan lembut dan membawa personal kepada pengenalan yang lebih dalam akan Allah. Sementara itu, aspek pendidikan bertahap mengacu pada model pembelajaran progresif yang me-

<sup>18</sup> B. Brown, *Daring Greatly: How the Courage to Be Vulnerable Transforms the Way We Live* (Gotham Books, 2012), 208.

<sup>19</sup> Delorens Lorentje and Naomi Bessie, "Anti-Corruption Education for Catechumens," *British*

*Journal of Multidisciplinary and Advanced Studie* 6, no. 1 (2025): 26–41, <https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.04218>.

nyesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kesiapan spiritual seseorang. Rasul Paulus sendiri menekankan prinsip ini dalam 1 Korintus 3:2-3, di mana ia membandingkan pengajaran iman dengan makanan yang disesuaikan dengan tingkat kedewasaan rohani jemaat.

Pendekatan bertahap dalam katekumenat juga dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran orang dewasa, khususnya teori akuisisi dan teori situasional. Teori akuisisi menyatakan bahwa individu memperoleh dan menginternalisasi konsep-konsep iman berdasarkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya, sedangkan teori situasional menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui keterlibatan dalam komunitas praktik.<sup>20</sup> Dalam konteks *raqaf*, kedua teori ini bekerja secara sinergis. Roh Kudus tidak hanya mengajarkan kebenaran secara intelektual, tetapi juga membentuk seseorang melalui pengalaman nyata dalam komunitas. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam tradisi Kristen harus bersifat holistik—memadukan dimensi intelektual, moral, dan spiritual agar seseorang benar-benar mengalami transformasi yang otentik.

Konsep *raqaf* juga berhubungan dengan pedagogi Pentakostal, yang menekankan

kan keseimbangan antara ortodoksi (ajaran yang benar), *orthopraxis* (tindakan yang benar), dan *orthopathy* (emosi yang benar). Dalam konteks ini, pengalaman dengan *Ruach Yahweh* tidak hanya dimanifestasikan dalam pemahaman doktrin, tetapi juga dalam cara seseorang menghidupi iman mereka sehari-hari. Pendidikan Kristen yang efektif harus memungkinkan peserta didik mengalami Tuhan secara pribadi sehingga pembelajaran mereka bukan hanya berbasis teori tetapi juga pengalaman nyata dengan Roh Kudus.

Pengalaman dengan *Ruach Yahweh* dalam pembentukan karakter dapat dipahami sebagai sebuah proses yang melibatkan ketegangan antara keterbukaan terhadap transformasi dan ketahanan dalam menghadapi ujian iman. Yeremia 23:9 memberikan gambaran tentang bagaimana seorang nabi dapat terguncang oleh kehadiran Tuhan, yang bukan hanya membangkitkan kesadaran moral tetapi juga menuntut perubahan yang radikal dalam hidup seseorang. Seperti para katekumen yang tidak hanya diajar tetapi juga diuji melalui pengalaman rohani, individu yang dibentuk oleh *Ruach Yahweh* harus melewati fase-fase pengolahan karakter yang sering kali penuh tantangan. Pen-

---

<sup>20</sup> E. Wenger, *Communities of Practice: Learning, Meaning and Identity* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 12.

didikan Kristen dalam konteks ini harus mampu menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mengalami dan menginternalisasi transformasi ini dalam kehidupan mereka.

Dalam praktiknya, model pendidikan yang mengadopsi prinsip *raqaf* dan katekumenat harus didukung oleh para pendidik yang bukan sekadar pengajar, tetapi juga pembimbing rohani. Pengajar dalam konteks katekumenat tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik melalui teladan hidup dan keterlibatan aktif dalam komunitas iman.<sup>21</sup> Dalam pedagogi Pentakostal, peran pendidik semakin diperkuat dengan pemahaman bahwa mereka harus menjadi fasilitator pengalaman dengan Roh Kudus, menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik mengalami realitas ilahi secara nyata. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi lebih pada transformasi karakter yang sejati.

Dari pemaparan di atas, jelas bahwa *raqaf Ruach Yahweh* memiliki implikasi yang luas dalam pendidikan Kristen, terutama dalam membentuk karakter yang selaras dengan kehendak Tuhan. Konsep ini me-

ngajarkan bahwa pembelajaran sejati bukan hanya soal menghafal doktrin atau menguasai teori, tetapi tentang mengalami perubahan yang mendalam dalam hati dan perilaku seseorang. Dengan mengadopsi pendekatan yang berbasis komunitas, pendidikan Kristen dapat menciptakan lingkungan di mana setiap individu dapat bertumbuh dalam iman, mengalami perjumpaan dengan Roh Kudus, dan akhirnya menjadi pribadi yang mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari.

### **Implikasi Pedagogi Pentakostal terhadap Misi dan Disiplin Spiritual**

Dalam pendidikan Kristen, keterlibatan Roh Kudus bukan sekadar elemen tambahan, tetapi merupakan inti dari transformasi spiritual dan karakter. Jika pendidikan kehilangan dimensi ini, maka ia akan berujung pada proses akademik yang kering dan tidak berdampak secara rohani.<sup>22</sup> Pedagogi Pentakostal berupaya untuk mengintegrasikan pengalaman dengan *Ruach Yahweh* dalam setiap aspek pembelajaran sehingga pendidikan tidak hanya menjadi upaya intelektual, tetapi juga perjumpaan dengan Tuhan yang membawa perubahan sejati dalam kehidupan peserta didik.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> David L. Smith and Susan M. Felch, *Teaching and Christian Imagination* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2016), 145.

<sup>22</sup> Thyra Cameron and James Swezey, "Educating in the Spirit: An Examination of the Person and Role of the Holy Spirit in Christian School Education (Part

Two)," *International Christian Community of Teacher Educators Journal* 10, no. 1 (2015).

<sup>23</sup> Frans Pantan et al., "Prinsip Didaktik Pentakostal: Ekstraksi Teologis Dan Pedagogis Dari Paulo Freire," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama*

Dalam model pendidikan Pentakostal, misi dan disiplin spiritual tidak hanya dipahami sebagai aktivitas eksternal, tetapi juga sebagai buah dari pengalaman transformasi yang mendalam. Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk membentuk pemahaman akademik tentang doktrin, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap keterbukaan terhadap pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pedagogi Pentakostal menekankan perlunya kepekaan rohani yang memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami firman Tuhan tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata.

Robert W. Brynjolfson mengemukakan bahwa pendidikan teologi yang efektif harus menggabungkan tiga domain utama: kognitif, keterampilan, dan afektif.<sup>24</sup> Dalam pedagogi Pentakostal, ketiga domain ini tidak dipisahkan, melainkan berjalan secara simultan. Keberhasilan pendidikan Kristen tidak hanya diukur dari pemahaman teologis yang diperoleh peserta didik, tetapi juga dari bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi karakter dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Epistemologi Pentakostal memiliki keunikan dalam kaitannya dengan pengalaman spiritual. Pengetahuan dalam perspektif ini tidak hanya didasarkan pada metode empiris atau rasional, tetapi juga melalui pewahyuan ilahi dan pengalaman transenden. Oleh karena itu, pendidikan dalam tradisi Pentakostal tidak hanya berorientasi pada analisis akademik, tetapi juga pada keterlibatan langsung dengan pekerjaan Roh Kudus.

1 Korintus 2:7-14 menekankan bahwa wahyu dan pekerjaan Roh Kudus adalah elemen kunci dalam pendidikan rohani. Pedagogi Pentakostal menekankan bahwa pengalaman dengan Roh Kudus bukan hanya bagian dari kehidupan rohani individu tetapi juga merupakan aspek fundamental dalam pembelajaran. Johns berpendapat bahwa Gereja Barat telah kehilangan peran pedagogi Roh Kudus, di mana pengalaman Pentakostal seharusnya menjadi “kunci epistemologis” dalam memahami kebenaran.<sup>25</sup>

Dengan pendekatan ini, pedagogi Pentakostal tidak hanya berkaitan dengan bagaimana pengetahuan diperoleh, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut digunakan dalam kehidupan nyata. Pendidikan Kristen yang efektif tidak hanya memben-

---

*Kristen* 6, no. 2 (2021): 122–33, <https://doi.org/10.33541/rfidei.v6i2.120>.

<sup>24</sup> Robert W. Brynjolfson, “Missionary Training and Spirituality: Spiritual Formation in Theological Education,” in *Handbook of Theological Education in World Christianity Theological Perspectives* –

*Regional Surveys – Ecumenical Trends*, ed. Dietrich Werner et al. (Oxford: Regnum Books International, 2010), 196–202.

<sup>25</sup> Johns, *Pentecostal Formation: A Pedagogy among the Oppressed*.

tuk individu yang memiliki pemahaman teologis yang baik, tetapi juga yang memiliki karakter dan keberanian untuk hidup dalam kebenaran. Oleh karena itu, pendidikan dalam tradisi Pentakostal harus memastikan bahwa setiap peserta didik mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan dalam proses pembelajaran mereka.

Salah satu ciri khas dari pedagogi Pentakostal adalah sifatnya yang lebih lisan dan demonstratif dibandingkan dengan pendekatan akademik tradisional. Kesaksian pribadi memiliki peran sentral dalam penyebaran iman dan pendidikan Kristen dalam tradisi ini. Jeff Hittenberger mengamati bahwa kesaksian bukan hanya sarana untuk membagikan pengalaman pribadi dengan Tuhan, tetapi juga merupakan bagian dari proses pembelajaran itu sendiri.<sup>26</sup>

Kesaksian memiliki kekuatan untuk membentuk pemahaman dan pengalaman rohani seseorang. Dalam komunitas Pentakostal, berbagi pengalaman dengan Tuhan melalui cerita, lagu, atau doa merupakan bagian dari pedagogi yang memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami kebenaran teologis tetapi juga mengalami kebenaran tersebut dalam hidup mereka. Oleh karena itu, pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan untuk membangun kapasi-

tas intelektual, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan di mana pengalaman spiritual dapat berkembang

Pedagogi Pentakostal berusaha untuk menciptakan keseimbangan antara aspek kognitif, keterampilan, dan afektif dalam pendidikan. Pendidikan yang hanya berfokus pada satu aspek tanpa memperhatikan aspek lainnya akan menghasilkan personal yang tidak seimbang. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen yang efektif harus memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami doktrin, tetapi juga memiliki keterampilan pelayanan dan hati yang dipenuhi kasih kepada Tuhan dan sesama. Dalam komunitas Pentakostal, kesaksian dan pengalaman pribadi sering kali digunakan sebagai sarana utama dalam pembelajaran. Khotbah, lagu, dan doa bersama menciptakan kesamaan pemahaman tentang Tuhan, pertobatan, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini dapat dimanfaatkan untuk memastikan bahwa pembelajaran bukan hanya bersifat kognitif tetapi juga transformatif.

Dengan demikian, pedagogi Pentakostal tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter. Ini berarti bahwa pendidikan Kris-

---

<sup>26</sup> Jeff. S Hittenberger, "Toward a Pentecostal Philosophy of Education," *Pneuma* 23, no. 2 (2001): 217-44.

ten tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman teologis yang baik, tetapi juga yang memiliki karakter dan keberanian untuk hidup dalam kebenaran. Oleh karena itu, pendidikan dalam tradisi Pentakostal harus memastikan bahwa setiap peserta didik mengalami pertemuan pribadi dengan Tuhan dalam proses pembelajaran mereka.

Pendekatan simultanitas dalam pedagogi Pentakostal memungkinkan pendidikan Kristen untuk tetap relevan dengan tantangan zaman. Dengan menekankan pentingnya pengalaman dengan Roh Kudus, pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk mengajarkan doktrin tetapi juga sarana untuk membawa perubahan nyata dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan Kristen yang efektif harus selalu terbuka terhadap pekerjaan Roh Kudus dan memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran berakar dalam pengalaman dengan *Ruach Yahweh*.

## KESIMPULAN

Pedagogi Pentakostal menekankan integrasi antara dimensi akademik dan pengalaman spiritual dalam proses pembelajaran, menolak dikotomi antara rasionalitas dan pengalaman iman. Konsep *raqaf Ruach Yahweh* memberikan dasar teologis bahwa pendidikan Kristen harus memungkinkan kehadiran aktif Roh Kudus dalam pben-

tukan karakter dan pengajaran. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya menjadi proses kognitif, tetapi juga transformasional. Pedagogi Pentakostal memberikan model yang lebih holistik dalam pendidikan Kristen, di mana ortodoksi, ortopraxis, dan ortopati berjalan seiring. Tanpa kehadiran *Ruach Yahweh*, pendidikan Kristen akan kehilangan daya transformasinya dan hanya menjadi sarana akademik yang kering.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama mengucapkan terima kasih kepada penulis kedua yang telah memberikan ide dari Pendidikan Agama Kristen yang dapat dikaji dari perspektif spiritualitas Pentakostal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allison, Charles S, and Joseph Opuowei. "The 'RAQAF' Concept of Ruach Yahweh (GEN 1:2) in the Old Testament and Its Implications on Contemporary Christianity." *International Journal of Arts and Humanities (IJAH) Ethiopia* 8, no. 1 (2019): 12–25. <https://doi.org/10.4314/ijah.v8i1.2>.
- Belgrave, Atticus. "The Story Starts: Understanding Man in Genesis 1-2." Westmount Bible Chapel, 2023.
- Brown, B. *Daring Greatly: How the Courage to Be Vulnerable Transforms the Way We Live*. Gotham Books, 2012.
- Brynjolfson, Robert W. "Missionary Training and Spirituality: Spiritual Formation in Theological Education." In *Handbook of Theological Education in World Christianity Theological Perspectives – Regional Surveys –*

- Ecumenical Trends*, edited by Dietrich Werner, David Esterline, Namsoon Kang, and Joshva Raja. Oxford: Regnum Books International, 2010.
- Cameron, Thyra, and James Swezey. "Educating in the Spirit: An Examination of the Person and Role of the Holy Spirit in Christian School Education (Part Two)." *International Christian Community of Teacher Educators Journal* 10, no. 1 (2015).
- D-Davidson, Vee J. "Non-Western Students in Majority World Asian Settings: Understanding and Overcoming Barriers Inherent in Cross-Cultural Teaching and Learning." *Asian Journal of Pentecostal Studies* 24, no. 1 (2021): 7–20.
- Fausset, A. R., David Brown, and Robert Jamieson. *Commentary Critical and Explanatory on the Whole Bible: Volume 1*. Oak Harbor: Logos Research Systems, 1997.
- Freeman, H. E. *An Introduction to the Old Testament Prophets*. Warsaw, Indiana: Faith Ministries and Publications, 1983.
- Hamilton, Victor P. *The New International Commentary on the Old Testament: The Book of Genesis Chapters 1-17*. Michigan: Eerdmans, 1990.
- Hasiholan, Anggi Maringan. "Spiritualitas Dan Teologi Sosial Pentakostal Asia." *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 358–77. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v10i1.314](https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i1.314).
- Henry, M. *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1961.
- Hittenberger, Jeff. S. "Toward a Pentecostal Philosophy of Education." *Pneuma* 23, no. 2 (2001): 217–44.
- Johns, Cheryl Bridges. *Pentecostal Formation: A Pedagogy among the Oppressed*. Eugene, OR: Wipf & Stock, 2010.
- Land, Steven Jack. *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom*. New York: Sheffield Academic Press, 2010.
- Livingstone, G. H. *Beacon Bible Commentary Volume 1 (Genesis to Deuteronomy)*. Kansas City, Missouri: Beacon Hill Press, 1969.
- Lorentje, Delorens, and Naomi Bessie. "Anti-Corruption Education for Catechumens." *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studie* 6, no. 1 (2025): 26–41. <https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.04218>.
- Opuowei, J. "Telephone Chat on Hovering Concept of Gen 1:2." Yenagoa, 2017.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. "Telusur Karya Ruakh (Roh) Dalam Perjanjian Lama." *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 1–14. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol4i21-14>.
- Pantan, Frans, Hendrik Timadius, Gernaida K. R. Pakpahan, and Heru Cahyono. "Prinsip Didaktik Pentakostal: Ekstraksi Teologis Dan Pedagogis Dari Paulo Freire." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 122–33. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v6i2.120>.
- Pasquato, Ottorino. *Encyclopedia of Ancient Christianity, A-E: Catechumenate-Discipleship*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014.
- Smith, David L., and Susan M. Felch. *Teaching and Christian Imagination*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2016.
- Wenger, E. *Communities of Practice: Learning, Meaning and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Yong, Amos. *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective*. Aldershot: Ashgate, 2006.